Studi Sosiologi tentang Interaksi Sosial Georg Simmel dalam Sosiasi Lokalisasi Tegal Panas

Daud Paulus Elkana¹, Elly Esra Kudubun², Royke Roberth Siahainenia³

Universitas Kristen Satya Wacana

daudpauluselkana@gmail.com¹, elly.kudubun@uksw.edu², royke.roberth@uksw.edu³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai fenomena kegiatan prostitusi di lokalisasi Tegal Panas, Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi menurut pandangan Georg Simmel dalam sosiasi lokalisasi Tegal Panas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah bahwa interaksi para aktor utama di lokalisasi Tegal Panas, yaitu Pekerja Seks Komersial (PSK), Mami, dan Konsumen, dapat digambarkan sebagai sebuah hierarki. Dalam hal ini, posisi PSK adalah sebagai poros interaksi, sehingga dapat menjadi subordinat saat sedang berinteraksi dengan Mami, dan dapat menjadi superordinat saat sedang berinteraksi dengan Konsumen. Adapun posisi pengurus atau pihak keamanan lokalisasi Tegal Panas adalah sebagai pihak ketiga, yang sekaligus mewakili pihak pemerintahan dan warga sekitar. Adanya aturan-aturan serta kebijakan yang ditetapkan bagi para PSK dan para Mami, membuat pengurus atau pihak keamanan ini berada di posisi superordinat tertinggi dalam struktur sosial lokalisasi Tegal Panas.

Kata Kunci: Georg Simmel, Interaksi Sosial, Lokalisasi, Prostitusi.

ABSTRACT

This research discusses the phenomenon of prostitution activities in Tegal Panas localization, Jatijajar Village, Bergas District, Semarang Regency. The purpose of this research is to find out the forms of interaction according to Georg Simmel's view in Tegal Panas localization. The research method used in this research is descriptive qualitative method, using constructivist approach. The data collection techniques used in this research were interviews, observation, and documentation. In addition, the data analysis technique used includes three streams of activities, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results found from this study are that the interaction of the main actors in Tegal Panas localization, namely Commercial Sex Workers (CSW), Mami, and Consumers, can be describe as a hierarchy. In this case, the CSW's position is as the axis of interaction, so it can be subordinate when interacting with Mami, and can be superordinate when interacting with Consumers. The position of the management or security of Tegal Panas localization is as a third party, which also represents the government and local residents. The existence of rules and policies set for the CSW and the Mami, made the management or security in the highest superordinate position in the social structure of Tegal Panas localization.

Keywords : Georg Simmel, Social Interaction, Localization, Prostitution.

1. PENDAHULUAN

Prostitusi merupakan salah satu fenomena sosial yang seringkali dijumpai dalam kehidupan masyarakat, terkhususnya di Indonesia. Pelacuran atau prostitusi berasal dari bahasa latin *prostituere* atau *prostauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan (Lufiarna, 2018). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), prostitusi adalah pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan. Sejarah memperlihatkan bahwa prostitusi terjadi karena masalah ekonomi, politik, dan pola pikir patriarki yang menjadikan perempuan sebagai objek dan pelayan seksual (Kusumawati & Rochaeti, 2019). Oleh karena itu, dewasa

ini kegiatan prostitusi seakan sudah menjadi ladang penghasilan yang subur bagi para pelaku yang menyediakan jasa layanan seksual tersebut.

Salah satu artikel yang dirilis pada tahun 2019 lewat situs resmi Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Koordinator Nasional Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI), mengungkapkan estimasi jumlah pekerja seks perempuan di Indonesia mencapai kisaran 230.000 orang, angka ini belum termasuk pekerja seks pria dan *transgender*. Selain itu, data Kementerian Sosial (Kemensos), juga mengungkapkan bahwa terdapat 168 lokalisasi yang tersebar di seluruh Indonesia, sebagian besar diantaranya sudah ditutup, sementara sisanya masih dalam proses pembubaran. Kebijakan penutupan lokalisasi merupakan salah satu program Kemensos, yakni “Indonesia Bebas dari Lokalisasi 2019” (Latuharhary, 2019). Namun, sampai dengan saat ini kebijakan tersebut pada kenyataannya belum dapat menyelesaikan permasalahan prostitusi, terutama dalam lingkup lokalisasi.

Salah satu lokalisasi yang masih eksis sampai sekarang adalah lokalisasi Tegal Panas, yang telah ada dan beroperasi selama kurang lebih 50 tahun. Lokalisasi ini menjadi lebih dikenal luas sejak adanya pembebasan lahan oleh Pemerintah Kabupaten Semarang di Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, untuk keperluan pembangunan pangkalan truk dan retribusi (Widyantoro, 2019). Berdasarkan data penelitian, jumlah PSK di lokalisasi Tegal Panas mencapai 300 orang. Sebagian besar dari mereka merupakan mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berasal dari lokalisasi Sunan Kuning Kota Semarang, dan lokalisasi Gambilangu Kabupaten Kendal, memilih bermigrasi ke Tegal Panas karena pangsa pasar yang lebih menjanjikan (Sugiyanto, 2015).

Lokalisasi juga bisa diartikan sebagai tempat terpusatnya sejumlah rumah bordil (Murdiyanto, 2019). Rumah bordil sendiri merupakan sebuah bangunan yang biasanya dijadikan sebagai tempat tinggal, atau hanya sekedar digunakan oleh para PSK untuk melakukan kegiatan prostitusi dengan Konsumen. Rumah bordil dikelola oleh seorang Muncikari atau Germo, dengan sebutan “Mami”. Dalam hal ini, Mami berperan sebagai bos bagi sejumlah PSK yang berada di bawah asuhannya. Artinya, dalam sebuah lokalisasi terdapat suatu kelompok sosial yang terintegrasi, yang tentu memiliki struktur sosial di dalamnya.

Pada penelitian skripsi yang berjudul “Negosiasi Identitas Masyarakat Lokalisasi Tegalrejo Desa Jatijajar Kabupaten Semarang Tahun 1977-2009” oleh Haris Widyantoro (2019), ditemukan bahwa masyarakat lokalisasi Tegalrejo atau Tegal Panas yang mayoritas adalah pendatang, telah melakukan negosiasi identitas dengan warga asli Desa Jatijajar.

Negosiasi identitas dari yang sifatnya masih individual hingga institusional dilakukan melalui proses mediasi yang panjang, sehingga pada akhirnya lokalisasi Tegalrejo atau Tegal Panas ini bisa tetap bertahan sampai sekarang. Namun, dibalik adanya proses negosiasi identitas yang dilakukan, lokalisasi Tegal Panas tidak mungkin dapat bertahan sampai sekarang jika tidak ada individu yang saling berinteraksi satu sama lain. Misalnya, jika selama ini tidak ada Konsumen yang berinteraksi dengan PSK melalui kegiatan prostitusi, maka seiring berjalannya waktu lokalisasi Tegal Panas akan hilang dengan sendirinya. Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat fenomena prostitusi di lokalisasi Tegal Panas menggunakan kacamata interaksi sosial Georg Simmel.

Georg Simmel merupakan salah satu tokoh sosiologi klasik, yang berasumsi bahwa struktur sosial dibentuk melalui interaksi sosial (Kurniawan, 2020). Hal ini berdasarkan pendekatan Simmel yang meliputi pengidentifikasian dan penganalisisan bentuk-bentuk yang berulang atau pola-pola sosiasi (*sociation*). Sosiasi adalah terjemahan dari kata Jerman *Vergesellschaftung*, yang berarti “proses terjadinya sistem sosial atau masyarakat” (Johnson, 1986). Melalui proses ini, di mana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, masyarakat itu sendiri muncul. Artinya, sosiasi merupakan interaksi sosial yang membentuk sebuah struktur sosial, sehingga dapat dilihat dan diakui keberadaannya sebagai suatu entitas masyarakat (Soekanto, 2017).

Simmel berpendapat bahwa fokus kajian sosiologi adalah bentuk interaksi pada kelompok *dyad* dan *triad*. Bentuk-bentuk interaksi berupa: solidaritas, kompetensi, superordinasi, subordinasi, dan pembagian kerja, sedangkan isi dari interaksi berupa: kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, kebutuhan seksual dan lain-lain. Namun, bagi Simmel fokus kajian sosiologi adalah pada bentuk interaksi ketimbang isi (Ritzer, 2012). Jadi proses sosial menjadi penting ketimbang makna dibaliknya.

Merujuk pada pemikiran Georg Simmel, diketahui bahwa proses sosiasi bisa terjadi di mana saja, termasuk di dalam lokalisasi Tegal Panas sekali pun. Maka dari itu, lokalisasi Tegal Panas dapat dilihat dan diakui keberadaannya bukan karena adanya individu atau aktor seperti PSK, Konsumen, dan Mami saja, melainkan karena para aktor tersebut juga saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain melalui interaksi. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi menurut pandangan Georg Simmel dalam sosiasi lokalisasi Tegal Panas. Adapun konsep utama sebagai “pisau analisis” dalam penelitian ini, antara lain: uang dan nilai, kesadaran individu, kerahasiaan, interaksi sosial, dan struktur sosial (Nugroho, 2013).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010). Adapun pendekatan konstruktivisme merupakan paham yang digunakan untuk menggambarkan realitas, karena setiap realitas adalah unik, maka untuk mendapatkan validitasnya lebih banyak tergantung pada kemampuan peneliti dalam mengkonstruksi realitas tersebut (Kudubun, 2023). Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk interaksi dalam sosiasi lokalisasi Tegal Panas, berdasarkan hasil konstruksi peneliti terhadap realitas yang ditemukan di lapangan.

Adapun penelitian yang dilakukan dari bulan Juli 2023 hingga Agustus 2023 ini bertempat di lokalisasi Tegal Panas, yang berada di Desa Jatijajar, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Oleh sebab itu, sumber data yang digunakan oleh peneliti berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui teknik wawancara dengan beberapa narasumber di lokalisasi Tegal Panas, antara lain Pekerja Seks Komersial (PSK), Mami, Ketua Rukun Tetangga (RT), dan Juru Parkir lokalisasi Tegal Panas. Selain itu, sebelum atau sesudah melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi selama berada di lingkungan lokalisasi Tegal Panas. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang bersumber dari beberapa kajian literatur, seperti artikel, buku, jurnal, hingga penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data sendiri adalah proses sistematis untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan mengolah data agar dapat diambil kesimpulan. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman. Analisis dalam pandangan ini meliputi 3 (tiga) alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 2014). Pada alur kegiatan reduksi data, peneliti menggunakan teknik koding verbatim dengan cara menggolongkan data sesuai dengan beberapa pokok perhatian teori Simmel yang diambil oleh peneliti, antara lain uang dan nilai,

kesadaran individu, kerahasiaan, interaksi sosial, dan struktur sosial. Adapun data verbatim yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan pada bagian pembahasan untuk dianalisis menggunakan pokok perhatian teori Simmel, sehingga nantinya peneliti dapat menarik kesimpulan guna menjawab tujuan dari penelitian ini.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Uang dan Nilai Diri Perempuan Pekerja Seks

Lokalisasi identik dengan transaksi prostitusi, uang sebagai basis nilai diri perempuan pekerja seks. Transaksi ini melibatkan diri perempuan PSK dibawa pengasaan Mami dengan konsumen yang ingin menyalurkan hasrat seksualnya. Perempuan PSK dan konsumen (laki-laki) melakukan pertukaran hubungan seksual dengan harga yang disepakati. Seperti diakui oleh informan saat wawancara sebagai berikut:

“*piye yo... Yo...Gak ada kerjaan wae sih, sing itu. Ya semua kerjaan kan berat, tapi, agak-agak mendingan ke ini, dapet uangnya juga banyak.*” (Wawancara dengan Informan A, 4 Juli 2023)

“*ya gimana lagi kalo saya pulang gak bawa uang kan kasian orang tua kan. Jadi...Ya terpaksa lah...*” (Wawancara dengan Informan T, 22 Agustus 2023)

Alasan ekonomi “untuk mendapatkan uang” menjadi dorongan sadar interaksi berbasis transaksi seksual. Artinya nilai diri perempuan PSK tergantung pada seberapa banyak uang yang bisa diterima dalam semalam. Jadi, uang berfungsi untuk mengukur nilai suatu barang, yakni diri perempuan PSK, atau jasa, yakni bentuk pelayanan yang dilakukan perempuan PSK. Simmel melalui karyanya yang berjudul *The Philosophy of Money* (1907/1979) menjelaskan tiga poin, yaitu kekhususan fungsional, rasionalitas, dan impersonalitas dalam hubungan sosial masa kini yang disimbolkan dan dipermudah dengan uang (Ritzer, 2012).

Mengacu pada tujuan A (26) dan T (25) yang memilih berprofesi sebagai PSK untuk mendapatkan uang, maka kekhususan fungsional uang menjadi alasan interaksi dengan menampilkan perilaku-perilaku khusus tertentu seperti kemampuan meraya dan melayani (pemberian jasa) bagi pelanggan, agar tercipta hubungan fungsional, yakni sama-sama diuntungkan. Termasuk fungsiona dengan “mami” sebab sebagian dari “harga diri” perempuan PSK itu perlu disetor ke Mami. Jadi interaksi yang tampak adalah dari bentuk *dyad* bertransformasi ke bentuk *triad*.

Informan W (37) yang merupakan salah satu Mami di lokalisasi Tegal Panas, menyatakan sebagian besar Mami di lokalisasi Tegal Panas saat ini adalah pendatang yang berasal dari luar daerah, kemudian mengontrak atau menyewa sebuah rumah di lokalisasi Tegal Panas dan dijadikan sebagai tempat karaoke maupun rumah bordil. Setiap rumah bordil biasanya terdapat

2-4 orang PSK. Jumlah ini belum termasuk para PSK yang tidak menetap atau tinggal di luar kawasan lokalisasi Tegal Panas. Sistem bagi oleh Mami dengan cara memotong pendapatan para PSK-nya setiap kali mendapatkan konsumen sebagai berikut:

“pekerja? Kan, per kepalanya aku 30. Kalo satu orange dapat, kadang dapat 4, kadang dapat 5. Itu satu orang, belum temen-temen yang lainnya... Kan saya juga bayar sewa rumah, bayar keamanan, dan perizinan, uangnya dari potongan anak-anak.” (Wawancara dengan Informan W, 13 Juli 2023)

“hoooh, ntar dipotong suruh bayar kamar 30.000 per orang.” (Wawancara dengan Informan A, 4 Juli 2023)

“hoooh. Semisal, saya dapet uang dari tamu ya... Sakjane segini... Semisal 150. Terus nanti kasih Mamine 30. Uang kamar 30. Kan kalo di sini kan ibaratnya kalo uang keamanan itu, tiap bulan itu buat keamanan kita. Biar gak, apa ya... Ada patroli misalnya. Uang keamanan 100 ribu per orang tiap bulan.” (Wawancara dengan Informan T, 22 Agustus 2023)

Sebagian besar Mami yang beroperasi pada lokalisasi Tegal Panas merupakan pendatang yang menyewa sebuah rumah. Fenomena ini menunjukkan relasi fungsional Mami dengan pemilik rumah, dan juga ketua RT/RW setempat karena perlu mengurus administrasi atau izin usaha agar menjadi legal rasional. Para Mami yang adalah pendatang lalu merekrut perempuan yang akan bekerja sebagai PSK di rumah bordil, miliknya. Semua bentuk interaksi ini berbasiskan pada uang. Mami membayar sewa rumah, membayar izin usaha, membayar kontribusi keamanan, dengan uang yang didapatkan dari hasil potongan Rp. 30.000 per transaksi per orang. Jadi bentuk interaksi *dyad* ke *triad* yang tampak dalam relasi Mami, pemilik rumah, pemerintah setempat, perempuan PSK, dan konsumen atau pelanggan memperlihatkan kekhasan fungsional, rasional, dan impersonal dalam hubungan sosial Tegal Panas yang disimbolkan atau dipermudah dengan uang.

Dalam konteks relasi Mami, “anaknya”, dan pelanggan atau konsumen, rasionalitas uang berperan dalam menentukan tarif atau harga jasa layanan seksual yang diberikan perempuan PSK kepada konsumen. Faktor yang mempengaruhi harga antara lain: fisik dan usia dari PSK, durasi saat melakukan hubungan seksual mempengaruhi harga. Faktor fisik biasanya ditentukan berdasarkan konstruksi masyarakat, bahwa seorang perempuan dapat dikatakan cantik jika berkulit putih, berambut lurus, dan memiliki tinggi badan serta berat badan yang ideal. Faktor usia turut mempengaruhi kondisi fisik perempuan PSK, sehingga konsumen akan cenderung memilih PSK yang usianya relatif muda.

Pada akhirnya, rasionalitas pun berperan dalam menentukan nilai, yang dalam hal ini adalah harga jasa layanan seksual yang diberikan oleh PSK kepada Konsumen. Maka dari itu, selain dari pada faktor kondisi fisik dan usia, faktor durasi dan permintaan Konsumen sangat

menuntut rasionalitas PSK sebagai penyedia jasa layanan seksual. Hal ini tentu berkaitan dengan aturan serta batasan-batasan yang diterapkan oleh PSK dalam melayani Konsumen melalui hubungan seksual, sekalipun nantinya dapat diatasi oleh uang. Oleh sebab itu, secara tidak langsung kehadiran uang membuat proses pertukaran menjadi impersonal. Lokalisasi Tegal Panas yang identik dengan para “supir truk”, menunjukkan dengan jelas bagaimana sikap impersonal para PSK terhadap konsumen. Perempuan PSK tidak lagi melihat siapa dan apa latar belakang Konsumen, melainkan hanya fokus kepada uang yang dimiliki oleh Konsumen agar berhasil menjual jasa layanan seksualnya.

3.2 Kesadaran Individu dalam Sosiasi Tegal Panas

Pandangan Georg Simmel, seperti yang dinyatakan Frisby (1984:61), bahwa basis kehidupan sosial adalah individu atau kelompok yang sadar yang saling berinteraksi satu sama lain untuk beragam motif, tujuan dan kepentingan (Ritzer, 2012). Jadi kesadaran individu seseorang ditentukan lewat kemampuan mengelola realitas eksternal untuk menentukan tindakan apa yang lebih baik dilakukan melalui kemampuan internal yang dimiliki oleh individu. Maka kesadaran individu dipahami sebagai kemampuan mempertimbangkan keadaan eksternal dengan kondisi internal sebelum memutuskan tindakan apa yang perlu dilakukan dalam berinteraksi.

Dalam konteks penelitian ini, kesadaran Mami, warga setempat yang memiliki rumah yang disewakan, pemerintah setempat (RT/RW) yang memberi izin, pihak keamanan, perempuan PSK, konsumen atau pelanggan, para tukang parkir memainkan peran dalam transaksi dan pertukaran relasi, berperan membentuk struktur sosial lokalisasi Tegal Panas. Dalam jangka waktu yang tergolong lama, warga setempat hidup berdampingan dengan kegiatan prostitusi di lokalisasi Tegal Panas. Terlepas dari adanya pro dan kontra, warga setempat nampaknya lebih memilih untuk membaur dengan keberadaan kegiatan prostitusi karena sama-sama diuntungkan. Informan R (39), yang merupakan istri dari Ketua Rukun Tetangga (RT) 06, Rukun Warga (RW) 04, Dusun Senden, Desa Jatijajar, yang sekaligus merupakan warga asli setempat, mengatakan sebagai berikut:

“kayae udah deh... Wong aku dari SD itu koyoe udah ada kayak gitu kok Mas. Jadi kita sudah hidup bersama sejak lama... Kalo penolakan sih engga ada Mas. Karena antara penduduk luar, maksude kayak pengusaha karaoke sama penduduk kampung sih, yo baik-baik aja, ndak ada masalah apapun. Soale karena... Mungkin warga kampung juga income-nya juga dari mereka. Misalkan kayak aku, kan usahanya salon sama toko kelontong, otomatis kan konsumen utamaku kan juga mereka-mereka yang di lokasi itu...” (Wawancara dengan Informan R, 15 Juli 2023)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa warga setempat, termasuk R (39), memiliki kesadaran untuk memanfaatkan keberadaan lokalisasi Tegal Panas ini, sehingga dapat memberikan dampak positif berupa sumber penghasilan bagi diri mereka.

Adapun terkait dengan kebijakan dan norma-norma yang ditetapkan di lokalisasi Tegal Panas, pemerintah setempat dan warga sepakat mewajibkan setiap perempuan PSK yang bekerja dan Mami yang berasal dari luar daerah untuk wajib memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), wajib membayar iuran keamanan dengan demikian akan terbebas saat dilakukan operasi dan razia oleh pihak berwajib. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada kesadaran yang cukup baik tapi sekaligus ada kerahasisan yang dijaga lewat kedua norma ini. Biasanya mereka yang tidak mempunyai KTP, terkhususnya para PSK, akan rentan ditangkap saat adanya operasi atau razia di lokalisasi Tegal Panas. Hal tersebut dijelaskan oleh T (25) pada saat wawancara sebagai berikut:

“kalo, apa ya... Mesakke kayak temenku tadi yang depan itu. Kowe kerja di sini harus udah punya KTP. Kalo gak punya KTP tuh, kan nanti kan resikonya. Walaupun dia umur udah 20 tahun, tapi belum ada KTP. Apa lagi kalo suruh bayar bulanan itu susah, disulitkan. Nanti bakal kena imbasnya. Soalnya, kayak imbas ditangkap Satpol PP, dimasukkan ke Dinas Sosial soalnya.”
(Wawancara dengan Informan T, 22 Agustus 2023)

“jadi kerja disini syaratnya cuma harus ada KTP gitu. Terus, 3 bulan sekali kita harus cek kesehatan...” (Wawancara dengan Informan A, 4 Juli 2023)

Dari apa yang telah dijelaskan oleh T (25), dapat dilihat bahwa pentingnya para PSK mengikuti aturan serta kebijakan yang berlaku di lokalisasi Tegal Panas, termasuk membayar uang keamanan. Selain itu, A (26) juga mengakui hal yang sama mengenai persyaratan KTP yang harus dimiliki oleh para PSK agar bisa bekerja di lokalisasi Tegal Panas. Bahkan, dia menambahkan bahwa para PSK di lokalisasi Tegal Panas juga wajib melakukan pemeriksaan kesehatan setiap 3 (tiga) bulan sekali. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, salah satu instansi yang berperan dalam penetapan aturan serta kebijakan di lokalisasi Tegal Panas adalah Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Semarang, melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Bergas yang menaungi lokalisasi Tegal Panas (Susmiati et al., 2015).

Informan A (26), saat diwawancarai menyadari bahwa pekerjaannya sebagai PSK memiliki risiko yang sangat besar. Bahkan menceritakan teman seprofesinya yang meninggal dunia akibat terkena penyakit *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Hal ini menurut pandangan Simmel termasuk ke dalam rangsangan eksternal yang diterima oleh aktor, yang sekaligus dapat merubah tindakan dan kemudian memutuskan apa yang harus dilakukan (Ritzer, 2012). Dengan kesadaran itu, perempuan PSK mempunyai kemampuan untuk

mereifikasi realitas sosial, mengambil tindakan pencegahan dan menghasilkan struktur sosial baru atas dasar kesadaran berinteraksi dalam bentuk *dyad* menuju *triad* yang berupaya membentuk kelompok independen dalam struktur sosial Tegal Panas.

3.3 Kerahasiaan dalam Sosiasi Tegal Panas

Salah satu bentuk interaksi spesifik dalam pandangan Simmel adalah kerahasiaan. Konsep ini dimaknai sebagai sebuah kondisi ketika seseorang mempunyai maksud menyembunyikan sesuatu sedang orang lain berusaha menyingkapkan hal yang disembunyikan itu (Ritzer, 2012). Ini artinya dalam sosiasi *dyad* maupun *triad* selalu ada sesuatu yang tersembunyi atau dirahasiakan, yang membuat unik dan bermakna interaksi itu. Nilai dan norma merupakan basis dari struktur sosial yang menuntun setiap individu untuk saling terbuka di satu sisi dan saling menutupi sesuatu di sisi yang lain. Seperti yang terjadi di lokasi Tegal Panas, penetapan aturan (norma) dilakukan demi keberlangsungan prostitusi di lokasi: kewajiban perempuan PSK dan para Mami membayar uang keamanan, yang bertujuan “mengamankan” mereka dari operasi atau razia aparat keamanan. Namun, terkadang tidak dilaksanakan, disembunyikan, dan dirahasiakan:

“kadang-kadang sembunyi atau menghindari pihak keamanan Soalnya kan gak mau dimintain uang keamanan satu bulan sekali itu. Biasanya petugas keamanan keliling tiap sore dan minta jatah, kalau dikasih ya aman, kalau tidak dikasih ya bisa dapat hukuman, jadi biasanya ada yang sembunyi-sembunyi dari petugas.” (Wawancara Informan A, 4 Juli 2023; Informan W, 13 Juli 2023)

“di sini yang ilegal banyak, tidak punya KTP... Tapi yang menetap di sini dan punya KTP juga banyak. Soalnya, kalo yang ilegal kan habis kerja pulang ke kos. Kosnya gak di tempat sini, di luar... Terus nanti kalo sore, jam 7, jam 8 baru dateng ke sini, gitu...” (Wawancara dengan Informan W, 13 Juli 2023)

Perempuan PSK di lokasi Tegal Panas terdaftar berdasarkan pengumpulan KTP, namun ada juga PSK yang tidak terdaftar, yang disebut PSK ilegal, mereka sengaja tidak mengumpulkan KTP kepada pengurus dan pihak keamanan agar tidak membayar uang keamanan. Perempuan PSK ilegal umumnya tidak tinggal dan menetap di rumah bordil atau di dalam kawasan lokasi, melainkan mereka tinggal dan menetap di luar, sehingga mereka hanya datang saat ingin bekerja. Dalam penelitian ditemukan beberapa perempuan PSK yang akibat “kerahasiaan” menghindari petugas keamanan dan Mami, ditangkap dan dipindahkan ke Dinas Sosial kota Solo untuk dibina di Balai Rehabilitasi Sosial “Wanita Utama” Surakarta, yang berstatus sebagai Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial (Dinsos) Provinsi Jawa Tengah.

Salah satu cerminan dari pemikiran Simmel mengenai kerahasiaan adalah tindakan para PSK ilegal yang berusaha menyembunyikan atau merahasiakan identitas mereka agar terhindar dari pengurus atau pihak keamanan lokalisasi Tegal Panas. Perempuan PSK ilegal ini secara sengaja tidak mengumpulkan KTP guna menyembunyikan atau merahasiakan identitas mereka. Hal ini dilakukan agar mereka terbebas dari kewajiban membayar uang keamanan di lokalisasi Tegal Panas. Namun, risikonya adalah mereka harus berurusan dengan pihak keamanan lokalisasi yang berusaha menyingkapkan identitas mereka.

Faktanya aturan membayar uang keamanan banyak dilanggar oleh PSK termasuk juga aturan mengikuti layanan kesehatan oleh Puskesmas Bergas. Hal tersebut dinyatakan oleh A (26) pada saat sesi wawancara. Bahkan, A (26) juga menceritakan bahwa ada beberapa PSK yang tetap bekerja meskipun dirinya sudah terkena penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Hal ini juga diperkuat dengan adanya penjelasan dari W (37), bahwa hasil skrining IMS dan *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) terhadap PSK merupakan privasi yang harus dijaga oleh Dokter maupun pihak Puskesmas Bergas. Meskipun para PSK tersebut telah mengetahui dan menyadari bahwa dirinya terkena penyakit IMS, tetapi mereka tetap memilih bekerja dan melakukan praktik kegiatan prostitusi seperti biasanya. Pada akhirnya, mereka harus merahasiakan penyakit mereka kepada konsumen demi mendapat uang.

Adapun terkait hubungan atau relasi antara para PSK dengan Mami juga tidak luput dari yang namanya kerahasiaan. Perempuan PSK wajib memberikan setoran kepada Mami sebagai imbalan pengayoman oleh Mami. Sekalipun para PSK tidak diberikan target harus mendapatkan berapa konsumen dalam sehari, namun sumber utama penghasilan Mami berasal dari para “anaknyanya” ini. Artinya, semakin banyak konsumen yang dilayani oleh seorang PSK dalam sehari, maka semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh Mami. Maka dari itu, tidak jarang Mami mengambil sikap dengan menegur atau bahkan memarahi para PSK yang bermalas-malas pada saat jam kerjanya.

Wawancara informan W (37), mengatakan bahwa terdapat “anaknyanya” yang diam-diam sering keluar untuk menemui pasangannya pada saat jam kerja. Meskipun sebagai Mami tidak terlalu mengekang “anak-anaknyanya”, namun dia tetap menegur supaya lebih disiplin dengan jam kerja dalam menunggu, merayu dan melayani konsumen, ketimbang mengurus suami sendiri yang tanpa bayaran. Dari fenomena ini, dapat disimpulkan bahwa terkadang interaksi dalam relasi yang paling intim di lokalisasi Tegal Panas pun tidak sepenuhnya memiliki keterbukaan. Hal seperti ini yang menurut Simmel membawa mereka kepada kebohongan, yang merupakan suatu bentuk interaksi saat si pembohong dengan sengaja menyembunyikan kebenaran dari

orang lain. Maka dari itu, kerahasiaan merupakan salah satu pokok perhatian teori Simmel yang juga turut mempengaruhi *bentuk-bentuk* interaksi dalam sosiologi lokalitas Tegal Panas.

3.4 Interaksi Sosial Tegal Panas

Mengacu pada pokok pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat banyak individu atau aktor yang berperan di dalam lokalitas Tegal Panas. Para aktor ini saling berinteraksi satu sama lain atas dasar kepentingan, maksud, atau tujuan yang berbeda-beda. Misalnya seperti para aktor utama di lokalitas Tegal Panas, yaitu Pekerja Seks Komersial (PSK), Mami, dan Konsumen. Meskipun tujuan para PSK adalah untuk mendapatkan uang dari Konsumen melalui praktik kegiatan prostitusi, namun hal ini tidak akan terjadi tanpa adanya ada peran dari seorang Mami yang menyediakan rumah bordil. Di sisi lain, pendapatan atau penghasilan para Mami juga bergantung dari jumlah Konsumen yang diperoleh para PSK-nya. Maka dari itu, interaksi antar ketiga aktor ini tidak dapat dipisahkan karena adanya ketergantungan satu sama lain, yang sekaligus menentukan keberlangsungan struktur sosial lokalitas Tegal Panas.

Pada dasarnya, Georg Simmel merupakan ahli teori klasik terkemuka yang mempelajari proses interaksi di tingkat mikro. Asumsi dasarnya adalah bahwa struktur sosial dibentuk melalui interaksi sosial (sosiologi) (Kurniawan, 2020). Untuk memahami perspektif Simmel, kita harus menjelaskan 2 (dua) konsep yang dia bedakan, yakni *bentuk* dan *isi*. Secara kasarnya, perbedaan ini sejajar dengan perbedaan dalam filsafat Kant antara kategori-kategori pemikiran yang bersifat *apriori* dan isi empirisnya. Khususnya, Simmel tertarik untuk mengisolasi bentuk atau pola di mana *proses* interaksi itu dapat dibedakan dari *isi* kepentingan, tujuan, atau maksud (kesadaran individu) tertentu yang sedang dikejar melalui interaksi itu (Johnson, 1986).

Adapun mengenai bentuk-bentuk interaksi dibagi oleh Simmel menjadi beberapa, salah satunya adalah bentuk-bentuk subordinasi dan superordinasi. Melalui diskusi Simmel mengenai bentuk-bentuk superordinasi dan subordinasi (atau dominasi dan ketaatan) menggambarkan strateginya mengenai analisa formal. Meskipun bentuk-bentuk ini terlihat mencakup arus pengaruh satu arah, yaitu dari superordinasi ke subordinasi, namun Simmel berpendirian bahwa interaksi *timbal-balik* yang merupakan elemen penting dalam sosiologi tetap ada dalam bentuk-bentuk ini. Dengan kata lain, dalam banyak hal superordinat juga memperhitungkan kebutuhan atau keinginan subordinat, meskipun hanya bertujuan untuk mengontrol subordinat sekalipun. Dalam hal ini, superordinat dipengaruhi oleh subordinat (Johnson, 1986).

Dalam konteks interaksi antar ketiga aktor utama di lokasi Tegal Panas, aktor yang menjadi poros interaksi adalah PSK. Hal ini dikarenakan PSK dapat berinteraksi secara langsung dengan Mami maupun Konsumen, sedangkan Mami dengan Konsumen belum tentu dapat berinteraksi secara langsung. Namun, secara bentuk-bentuk subordinasi dan superordinasi, posisi mereka dalam interaksi digambarkan sebagai sebuah hierarki. Dengan kata lain, seorang Mami menempati posisi yang paling tinggi, sekaligus menjadi superordinat saat sedang berinteraksi dengan para PSK-nya. Di sisi lain, para PSK yang merupakan subordinat di hadapan Mami, juga dapat menjadi superordinat saat sedang berinteraksi dengan Konsumen melalui kegiatan prostitusi.

Adapun pengkategorian posisi antar ketiga aktor utama ini dalam berinteraksi dapat dilihat dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Meskipun PSK merupakan poros interaksi, namun para PSK mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan setoran kepada Mami, guna membayar uang kamar yang dipakainya untuk melakukan kegiatan prostitusi. Selain itu, seorang Mami juga berhak menegur atau bahkan memarahi para PSK-nya jika kedapatan tidak fokus dalam menunggu Konsumen pada saat jam kerja. Hal ini juga diperkuat dengan adanya pengalaman A (26) saat melihat salah satu PSK yang dimarahi serta dipukuli oleh Mami-nya di lokasi Tegal Panas sebagai berikut:

“heeh, ngelanggar aturan. Waktu jam kerja ada yang gak boleh keluar karena suruh duduk terus. Nungguin tamu, hampirin tamu itu. Tapi ada yang diem-diem beli es kopi di kucingan, tapi nongkrong agak lama gitu...” (Wawancara dengan Informan A, 4 Juli 2023)

“heeh, dipukulin di depanku itu.” (Wawancara dengan Informan A, 4 Juli 2023)

Berdasarkan pengalaman A (26) tersebut, semakin memperkuat posisi Mami sebagai superordinat dalam interaksinya dengan para PSK. Di sisi lain, walaupun dalam hal ini para PSK menjadi subordinat, namun pada saat mereka berinteraksi dengan Konsumen, posisi para PSK ini berubah menjadi superordinat. Hal ini dikarenakan adanya aturan serta batasan-batasan yang ditetapkan oleh para PSK dalam melayani Konsumen melalui hubungan seksual. Maka dari itu, para PSK memiliki hak untuk menolak permintaan Konsumen yang tidak sesuai dengan aturan serta batasan-batasan tersebut, atau menerimanya dengan syarat menaikkan tarif atau harga jasa layanan seksualnya kepada Konsumen. Adapun seperti yang dikatakan oleh Simmel, bahwa superordinat yang dalam hal ini adalah PSK, juga turut memperhitungkan kebutuhan atau keinginan Konsumen sebagai subordinat, sekalipun hanya bertujuan untuk mengontrol subordinat sebagai berikut:

“engga... Kalo apa, kalo komunikasi itu jarang. Paling... Misalkan kayak kita kan, kita penjual, dia pembeli. Jadi kan, gimana caranya pembeli itu balik lagi ke kita gitu...Ibarate kayak langganan gitu lah...” (Wawancara dengan Informan T, 22 Agustus 2023)

“hooh...Beri kenyamanan ajalah. Beri dia kenyamanan, anggep dia temen, anggep... Apa, kita bicara santai. Kan ada yang bicara sambil ketus, anggep dia tamu. Ada juga yang PSK kayak gitu. Tapi kan kalo aku anggep dia temen lah, jangan anggep dia tamu gitu.” (Wawancara dengan Informan A, 4 Juli 2023)

“heeh. Kalo pun gak dateng, dia kadang transfer uang, ‘nih buat uang makan’, gitu.” (Wawancara dengan Informan A, 4 Juli 2023)

Pada saat sesi wawancara, T (25) menjelaskan bahwa dirinya sebagai PSK yang menyediakan jasa layanan seksual juga harus memikirkan cara agar para Konsumen dapat kembali lagi kepadanya. Salah satunya adalah seperti yang diterapkan oleh A (26), yaitu memberikan kenyamanan kepada para Konsumen. Menurut A (26), memberikan kenyamanan dengan cara menganggap para Konsumen sebagai teman dalam berinteraksi merupakan hal yang penting. Hal ini bertujuan untuk membuat para Konsumen merasa nyaman dengannya, sehingga dapat kembali menggunakan jasa layanan seksual yang disediakan olehnya. Bahkan, A (26) juga menceritakan bahwa tidak jarang ada Konsumen yang mengirimkan uang kepadanya sebagai bentuk kenyamanan, tanpa harus melakukan hubungan seksual terlebih dahulu.

Adapun terkait interaksi para aktor utama dengan pengurus atau pihak keamanan lokalisasi Tegal Panas, warga sekitar, serta pihak pemerintahan dapat dijelaskan dalam konsep geometri sosial Georg Simmel. Dalam konsep geometri sosial, ada dua koefisien yang menarik perhatian Simmel, yaitu jumlah dan jarak. Perhatian Simmel pada dampak jumlah orang pada kualitas interaksi dapat dilihat di dalam diskusinya mengenai perbedaan antara suatu *dyad* (kelompok yang terdiri dari dua orang), dan suatu *triad* (kelompok yang terdiri dari tiga orang). Bagi Simmel, penambahan orang ketiga menyebabkan suatu perubahan radikal dan fundamental. Namun, bertambahnya keanggotaan di luar tiga orang tidak pernah mempunyai dampak yang mendekati penambahan orang ketiga (Ritzer, 2012).

Pada dasarnya, *dyad* atau kelompok duaan memiliki ciri khas tertentu yang tidak dimiliki oleh kelompok lainnya yang lebih besar. Tidak ada struktur kelompok independen di dalam suatu *dyad*, sehingga tidak ada hal yang lebih bagi kelompok itu selain dua individu yang dapat dipisahkan (Ritzer, 2012). Oleh sebab itu, pengaruh yang potensial dari seorang individu terhadap individu lainnya lebih besar, sehingga hubungan dalam kelompok ini identik dengan keintiman dan keunikan secara emosional (Johnson, 1986). Hal ini dapat dilihat dari interaksi antara PSK dengan Mami, yang memiliki keunikan emosional tersendiri antar satu sama lain.

Selain itu, dapat dilihat juga dari interaksi antara PSK dengan Konsumen yang cukup memiliki keintiman, meskipun hanya sekedar demi mencapai kepentingan, tujuan, atau maksud tertentu.

Berbeda dengan dyad, triad atau kelompok tigaan mempunyai kemungkinan yang lebih banyak daripada individu-individu yang terlibat. Dengan adanya penambahan pihak ketiga ke dalam suatu kelompok, sejumlah peran sosial yang baru menjadi mungkin. Bahkan, suatu triad dapat mempunyai efek pengatur terhadap para anggota (Ritzer, 2012). Hal ini seperti yang terjadi di dalam lokalisasi Tegal Panas, dimana kehadiran pengurus atau pihak keamanan yang sekaligus mewakili pemerintah serta warga sekitar sebagai pihak ketiga, menyebabkan suatu perubahan yang radikal dan fundamental. Misalnya seperti penetapan aturan-aturan serta kebijakan kepada para PSK dan para Mami di lokalisasi Tegal Panas, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya.

“kalo untuk masalah pertanggungjawaban ini kan gini Mas... Sebenarnya itu kalo, kan saya juga jadi Ketua Lingkungan kan baru berapa bulan, jadi untuk lebih detailnya saya kurang, kurang paham ya. Tapi kalo untuk sepengetahuan kami kan juga ada namanya pengurus. Pengurus dalam arti untuk kegiatan-kegiatan positif. Termasuk seperti bidang kesehatan, mereka juga e... Ada komunikasi dengan Dinas Kesehatan, dengan Dinas Sosial juga ada. Termasuk penyuluhan-penyuluhan, termasuk ada juga dari organisasi-organisasi yang peduli terhadap lingkungan kami.”

(Wawancara dengan Informan D, 17 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan D (41) yang merupakan Ketua Rukun Tetangga (RT) 06, Rukun Warga (RW) 04, Dusun Senden, Desa Jatijajar, menjelaskan bahwa memang terdapat pengurus di dalam lokalisasi Tegal Panas. Pengurus tersebut berkoordinasi langsung dengan pihak pemerintahan, baik Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Semarang. Maka dari itu, jika ditarik ke dalam bentuk-bentuk interaksi, pengurus atau pihak keamanan lokalisasi Tegal Panas berposisi sebagai subordinat tertinggi di dalam interaksi triad atau kelompok tigaan, baik antara PSK dan Mami maupun antara PSK dan Konsumen. Posisi pengurus atau pihak keamanan lokalisasi Tegal Panas ini sekaligus mewakili pihak pemerintah dan juga warga sekitar, karena menurut Simmel bertambahnya keanggotaan di luar tiga orang tidak mempunyai dampak yang mendekati penambahan pihak ketiga. Dengan demikian, pengurus atau pihak keamanan lokalisasi Tegal Panas bisa saja menjalankan peran yang tidak mungkin bisa ditemukan dalam bentuk duaan, seperti sebagai penengah maupun orang yang memecah-belah dan menaklukkan (*Divider and Conqueror*) (Johnson, 1986).

3.5 Struktur Sosial Tegal Panas

Pada dasarnya, Georg Simmel tidak banyak membicarakan secara langsung tentang struktur-struktur masyarakat berskala besar. Hal ini dikarenakan fokus Simmel hanya kepada interaksi, sehingga dia menyangkal adanya level realitas sosial. Suatu contoh yang baik dari hal itu ditemukan di dalam usaha Simmel untuk mendefinisikan masyarakat, tempat dia menolak pendirian realis yang dicontohkan oleh Emile Durkheim, bahwa masyarakat adalah suatu entitas material yang nyata. Simmel juga tidak merasa nyaman dengan konsepsi nominalis bahwa masyarakat tidak lain dari suatu himpunan individu-individu yang terisolasi. Maka dari itu, Simmel menganut pendirian menengah, yang membayangkan masyarakat sebagai sekumpulan interaksi (Ritzer, 2012).

Adapun suatu struktur sosial merujuk pada pola interaksi tertentu yang kurang lebih mantap dan tetap, yang terdiri dari jaringan relasi-relasi kelas sosial hierarkis dan pembagian kerja tertentu, serta ditopang oleh kaidah-kaidah, peraturan-peraturan, dan nilai-nilai budaya. Dalam pembahasan struktur sosial menurut Ralph Linton (1967), dikenal dengan 2 (dua) konsep, yaitu status dan peran. Status merupakan suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah aspek dinamis dari sebuah status. Menurut Ralph Linton, seseorang dapat menjalankan peran ketika dia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan statusnya (Molle & Latuheru, 2021).

Mengacu pada konsep tersebut, struktur sosial lokalisasi Tegal Panas terdiri dari adanya interaksi dalam relasi-relasi para aktor utama yang bersifat hierarkis. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan poros interaksi, yang dapat berinteraksi secara langsung dengan Mami maupun Konsumen. Jika Mengacu pada bentuk-bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi, status PSK saat sedang berinteraksi dengan Mami adalah sebagai subordinat. Hal ini dikarenakan seorang Mami sebagai superordinat berperan dalam menyediakan rumah bordil, guna memfasilitasi para PSK untuk melakukan kegiatan praktik prostitusi dengan Konsumen. Maka dari itu, para PSK yang tinggal dan menetap ataupun yang hanya sekedar menggunakan rumah bordil untuk melakukan kegiatan praktik prostitusi, memiliki kewajiban untuk mengikuti aturan-aturan serta kebijakan yang telah ditetapkan oleh Mami, terkhususnya dalam membayar uang sewa kamar.

Adapun selanjutnya yang menarik, bahwa status PSK dapat berubah menjadi superordinat saat sedang berinteraksi dengan Konsumen. Meskipun peran dari seorang Konsumen tergolong sangat besar dalam keberlangsungan sebuah lokalisasi, namun faktanya mereka masih bisa dipengaruhi atau dikendalikan oleh para PSK. Hal ini dapat dilihat dari adanya aturan serta batasan-batasan tertentu yang ditetapkan oleh para PSK dalam melakukan hubungan seksual,

yang secara tidak langsung memaksa Konsumen untuk mengikutinya. Pada akhirnya, jika praktik kegiatan prostitusi tersebut tetap berhasil dilakukan, artinya ada 2 (dua) kemungkinan, yaitu Konsumen tetap mengikuti aturan serta batasan-batasan tersebut, atau melampaui aturan serta batasan-batasan tersebut dengan cara membayar lebih kepada PSK. Masing-masing dari kedua kemungkinan tersebut sama-sama menempatkan status Konsumen sebagai subordinat.

Struktur sosial lokalisasi Tegal Panas juga tidak luput dari pengurus atau pihak keamanan yang berperan sebagai pihak ketiga, yang sekaligus mewakili warga sekitar serta pihak pemerintahan. Oleh sebab itu, secara hierarkis di luar dari interaksi para aktor utama, pengurus atau pihak keamanan merupakan superordinat tertinggi dalam struktur sosial lokalisasi Tegal Panas. Salah satu contohnya dapat dilihat dari peran pengurus atau pihak keamanan dalam mengkoordinir para PSK dan para Mami di lokalisasi Tegal Panas untuk membayar uang keamanan. Tujuannya, agar para PSK dan para Mami di lokalisasi Tegal Panas tetap aman serta terhindar dari operasi atau razia aparat keamanan. Dengan demikian, terlepas dari adanya status dan peran para aktor utama di dalam lokalisasi Tegal Panas, pengurus atau pihak keamanan sebagai pihak ketiga sekaligus superordinat tertinggi memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan prostitusi di lokalisasi Tegal Panas.

4. KESIMPULAN

Prostitusi merupakan fenomena sosial yang masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam konteks lokalisasi seperti lokalisasi Tegal Panas. Adanya interaksi antara para aktor utama di dalam sebuah lokalisasi, seperti Pekerja Seks Komersial (PSK), Mami, dan Konsumen, menciptakan sebuah struktur sosial. Proses ini sesuai dengan asumsi dasar pemikiran Georg Simmel, bahwa struktur sosial dibentuk melalui interaksi sosial, yang kemudian disebut olehnya dengan istilah “sosiasi”. Adapun dalam bentuk-bentuk interaksi superordinasi dan subordinasi antara ketiga aktor utama tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah hierarki, dimana posisi PSK adalah sebagai poros interaksi karena dapat berinteraksi secara langsung dengan Mami maupun Konsumen. Maka dari itu, posisi PSK dapat berubah dari subordinat saat sedang berinteraksi dengan Mami, menjadi superordinat saat sedang berinteraksi dengan konsumen.

Adapun pengaruh jumlah orang dalam interaksi, seperti yang dijelaskan oleh Simmel melalui konsep dyad dan triad, juga relevan dalam konteks lokalisasi Tegal Panas. Kehadiran pengurus atau pihak keamanan sebagai pihak ketiga, yang sekaligus mewakili pihak pemerintahan dan warga sekitar, juga turut mengubah dinamika interaksi. Melalui aturan-aturan

serta kebijakan yang ditetapkan oleh pengurus atau pihak keamanan kepada para PSK dan para Mami di lokalisasi Tegal Panas, membuat mereka menempati posisi superordinat tertinggi dalam hierarki lokalisasi Tegal Panas. Selain itu, sebagian aturan-aturan serta kebijakan yang tidak luput dari campur tangan pemerintah, membuat pengurus atau pihak keamanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat vital, terutama dalam keberlangsungan kegiatan prostitusi di lokalisasi Tegal Panas.

Daftar Pustaka

- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia.
- Kudubun, E. E. (2023). Konstruksi Relasi Mel-Mel, Ren-Ren, Dan Iri-Ri (Studi Sosiologis Tentang Perbedaan Dalam Persatuan Masyarakat Desa Ohoiwait, Kecamatan Kei Besar, Maluku Tenggara). *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI*, 1(2), 7–9.
- Kurniawan, K. N. (2020). *Kisah Sosiologi: Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kusumawati, A., & Rochaeti, N. (2019). Memutus Mata Rantai Praktik Prostitusi Di Indonesia Melalui Kriminalisasi Pengguna Jasa Prostitusi. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 366–378. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.366-378>
- Latuhary, K. (2019). *Menyoal Dampak Penutupan Lokalisasi di Indonesia*. Komnas HAM. <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2019/9/24/1170/menyoal-dampak-penutupan-lokalisasi-di-indonesia.html>
- Lufiarna. (2018). Keberfungsian Spiritual bagi Kehidupan Sosial Wanita Tuna Susila. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 27–40. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i1.9985>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Molle, L. P., & Latuheru, R. (2021). Perubahan sosial dan guncangan budaya. *Jurnal BADATI Ilmu Sosial & Humaniora*, 5(2), 76–92.
- Murdiyanto. (2019). Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), 195–205.
- Nugroho, S. A. (2013). *Novel L'Assommoir Karya Emile Zola : Sebuah Kajian Sosiologi Mikro Georg Simmel*. 15–23.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*

Postmodern. Pustaka Pelajar.

Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.

Sugiyanto. (2015). *PSK di Lokalisasi Tegal Panas Ungaran Pilih Pasang Tarif Murah*. Tribun News. <https://www.tribunnews.com/regional/2015/04/20/psk-di-lokalisasi-tegal-panas-ungaran-pilih-pasang-tarif-murah>

Susmiati, R., Shaluhiah, Z., & Riyanti, E. (2015). Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) dalam Melakukan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 647–656.

Widyantoro, H. (2019). *NEGOSIASI IDENTITAS MASYARAKAT LOKALISASI TEGALREJO DESA JATIJJAR KABUPATEN SEMARANG TAHUN 1977-2009*. Universitas Diponegoro.